

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam mencapai visi dan misinya, perusahaan dihadapkan pada risiko keuangan maupun non-keuangan yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Manajemen risiko menjadi tren utama baik dalam perbincangan, pelatihan, praktik, maupun riset di bidang keuangan. Bahkan dalam peraturan Bank Indonesia nomor 7/25/PBI/2005 tentang sertifikasi manajemen risiko perbankan diharuskan bagi para manajer dan karyawan untuk menempuh pendidikan dan sertifikasi manajemen risiko menurut level dan posisi kerjanya masing-masing (BI, 2005). BI juga mengeluarkan PBI Nomor 8/9/PBI/2006 tanggal 26 Mei 2006 tentang Perubahan atas PBI Nomor 7/25/PBI/2005. Dalam PBI tersebut disebutkan tentang sanksi bagi bank yang tidak menaati kewajiban tersebut, yaitu berupa penurunan aspek manajemen dalam tingkat kesehatan, dan harus membayar denda 1 juta rupiah per hari hingga maksimal 100 juta rupiah. Melihat bentuk sanksi ini, tentu kita dapat merasakan keseriusan Bank Indonesia dalam menyukseskan program sertifikasi manajemen risiko. Hal ini secara nyata menunjukkan pentingnya

manajemen risiko dalam bisnis pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Perusahaan-perusahaan pada sector perbankan telah menyadari perlunya perhatian dari para praktisi untuk memfokuskan pada aspek manajemen resiko (*risk management*).

Kebutuhan tentang pengelolaan risiko nampaknya semakin jelas setelah dirasakan baik dari golongan akademisi maupun praktisi yang membahas dan menekankan pada risiko. Penekanan terhadap risiko muncul karena terjadinya berbagai kesalahan, bahkan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian milyaran rupiah karena terjadinya kecurangan tersebut, sehingga dirasakan perlu untuk melakukan analisis risiko terhadap pengelolaan perusahaan, pelaksanaan pemeriksaan, perencanaan dan perlunya suatu kerangka kerja yang bebas dari pengaruh apapun, agar nantinya dapat dipergunakan untuk kepentingan identifikasi, penilaian, dan mengolah risiko secara efektif dan terintegrasi. Kerangka kerja inilah yang merupakan cara rasional ditujukan oleh perusahaan sector perbankan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dari risiko yang dihadapi.

Pengidentifikasi dan penilaian, serta pengolahan risiko secara efektif merupakan salah satu tujuan pada pendirian perusahaan. Yang mana untuk menciptakan nilai dengan

memberikan keuntungan bagi pemilik, yang dikenal sebagai pemegang saham (*shareholder*) dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Retno, Dyah, dan Priantinah (2012) mengungkapkan bahwa peningkatan berkelanjutan dari kinerja perusahaan adalah tujuan jangka panjang perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Investor memerlukan jaminan atas dana yang telah diinvestasikan dan pengembalian atas investasi tersebut. Perusahaan akan mencoba untuk memaksimalkan nilai investasi pemegang saham dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan penerapan manajemen risiko perusahaan. Manajemen risiko tidak menghilangkan risiko, namun mengelola risiko yang terkait dengan operasi perusahaan, sehingga memaksimalkan peluang dan meminimalkan ancaman.

*Enterprise Risk Management (ERM)* merupakan suatu proses yang mencakup suatu entitas organisasi yang dipengaruhi oleh individu pada semua tingkatan manajerial

dalam organisasi dan dipergunakan untuk kepentingan formulasi strategi. Tujuannya untuk mengintegrasikan semua jenis risiko dan menanganinya menggunakan alat yang terintegrasi dan teknik untuk mengurangi risiko di seluruh lini bisnis secara terarahkan, penerapan ERM ini lebih baik dibandingkan dengan Manajemen Risiko Tradisional yang belum sepenuhnya terintegrasi dan tidak transparan. Meulbroek (2002) mengemukakan bahwa integrasi mengacu pada kedua kombinasi memodifikasi operasi perusahaan, menyesuaikan struktur modal dan menggambarkan instrumen keuangan.

*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) mendefinisikan ERM sebagai proses yang melibatkan seluruh anggota perusahaan, manajemen, dan karyawan untuk mengidentifikasi suatu kejadian atau potensi kejadian yang dapat menimbulkan kerugian, mengelola secara komprehensif yang dapat diterima oleh perusahaan, dengan tujuan untuk menjamin pencapaian tujuan perusahaan. Dari perspektif *Enterprise Risk Management*, salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan nilai bagi para *stakeholders dan shareholders* (COSO, 2004).

Isu tentang pentingnya pengelolaan risiko menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama pada industri perbankan. Hal ini dapat dilihat dengan terbitnya peraturan BI Nomor 8/4/PBI/2006

tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum yang diperbarui oleh Peraturan BI No. 8/14/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance (BI, 2006). Peraturan dari BI ini mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Pemantau Risiko. Selain itu, peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum bahwa bank wajib mengelolah setiap kegiatan fungsional bank sebaik mungkin terintegrasi ke dalam suatu sistem dan proses pengelolaan risiko yang akurat dan komprehensif. Didukung peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan nomor 18/POJK.03/2016 mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Manajemen Risiko (OJK, 2016), sehingga dapat dipastikan semua Bank Umum yang ada di Indonesia telah memiliki Komite Manajemen Risiko. Saat ini peraturan tersebut hanya berlaku pada sektor keuangan dan khususnya perbankan.

Peraturan-peraturan yang sudah tertulis tersebut yang harus diikuti oleh sektor perbankan agar mereka lebih waspada dengan resiko-resiko yang kemungkinan terjadi kedepannya baik yang datang dari internal maupun eksternal perbankan. Selain itu, aturan-aturan terkait manajemen risiko yang dikeluarkan oleh badan regulator di Indonesia telah menegaskan kewajiban bagi

pihak perusahaan untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan. PSAK No. 60 (Revisi 2010), dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 merupakan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat berpengaruh pada kesinambungan usaha serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting baik dalam perekonomian maupun sebagai jembatan dalam transaksi bisnis. Besarnya peran dan risiko bisnis sektor keuangan ini, harus diiringi dengan pengelolaan risiko yang memadai. Meskipun perhatian terhadap manajemen risiko meningkat, namun riset akademik dibidang ini masih tergolong minim. Salah satu alasan karena kesulitan untuk menentukan ukuran yang tepat mengenai ERM. Hasil dari beberapa peneliti (Beasley, dkk, 2008; Hoyt, Liebenberg, 2011) menggunakan kehadiran chief risk officer (CRO) sebagai proxy dari penerapan ERM. Penerapan sistem ERM akan meningkatkan kinerja perusahaan (Hoyt dan Liebenberg, 2011). Setidaknya ada lebih dari satu peneliti yang melakukan penelitian ERM terhadap kinerja perusahaan, yang pertama dilakukan oleh Hoyt, Moore, dan Liebenberg (2008), yang kedua dilakukan oleh Gordon, dkk (2009) dengan mengembangkan index ERM mereka sendiri,

kemudian yang ketiga yang dilakukan oleh Bertinetti, dkk (2013). Hoyt, dkk (2008) melalui penelitiannya meyakini bahwa ada relasi yang positif antara kinerja perusahaan dan nilai perusahaan dengan penerapan ERM pada perusahaan. Penelitiannya pada perusahaan asuransi di Amerika Serikat secara statistik dan ekonomi ditemukan nilai perusahaan meningkat hingga 17% dengan penerapan ERM. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Li et. Al., (2013) pada perusahaan asuransi di China dengan menggunakan ROE sebagai pengukur kinerja perusahaan yang hasilnya menunjukkan peningkatan pada kinerja perusahaan, serta menunjukkan hasil bahwa ERM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karenakan banyak perusahaan asuransi di China belum terbuka (*go public*), sehingga keterbukaan tentang risiko tidak begitu terungkap.

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan dengan hasil yang signifikan positif, akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan Agustina dan Baroro (2016) menyatakan bahwa implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena pelaksanaannya cenderung hanya memenuhi kewajiban atas peraturan Bank Indonesia saja. Serta penelitian yang dilakukan

Pagach dan Warr (2010) hasil menunjukkan bahwa ERM tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan juga nilai perusahaan. Ketidaksamaan hasil ini yang menjadi dorongan bagi peneliti untuk menguji dan meneliti lebih dalam pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) terhadap kinerja perusahaan.

COSO pada bulan September 2004 mempublikasikan ERM sebagai suatu proses manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan diimplementasikan ke dalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran dalam penelitian ini melalui pengungkapan ERM yang terdiri dari 108 indeks dan mencakup delapan dimensi berdasarkan ERM framework yang dikeluarkan oleh COSO, antara lain yaitu: (1) lingkungan internal; (2) penetapan tujuan; (3) identifikasi kejadian; (4) penilaian risiko; (5) respons atas risiko; (6) pengendalian kegiatan; (7) informasi dan komunikasi; dan (8) pemantauan.

Dimensi pertama dalam penerapan manajemen risiko perusahaan menurut COSO (2004) ERM *Integrated Framework* adalah lingkungan internal. Mengapa lingkungan internal ditempatkan pada awal dimensi? Hal ini karena lingkungan internal menyiapkan basis dan struktur penerapan manajemen risiko di lingkungan perusahaan. Dimensi ini memengaruhi

bagaimana tujuan ditetapkan, bagaimana aktivitas bisnis distrukturkan, serta bagaimana risiko diidentifikasi, dinilai, dan lalu direspons. Di samping itu, lingkungan internal mengatur aktivitas kontrol, sistem informasi dan komunikasi, serta aktivitas pengawasan manajemen risiko perusahaan. Lingkungan internal yang dibangun antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain tentulah berbeda karena dipengaruhi oleh budaya dan karakter perusahaan tersebut.

Dimensi kedua adalah penentuan tujuan dimana tujuan harus ada sebelum manajemen perusahaan dapat mengidentifikasi risiko-risiko yang ada. Hal ini didasarkan karena pada dasarnya manajemen risiko adalah upaya memitigasi risiko agar perusahaan dapat mencapai tujuannya. Tujuan-tujuan tersebut dapat dikategorikan dalam 4 jenis, yakni tujuan strategis, operasi, pemenuhan dan tujuan pelaporan. Hal ini memungkinkan jajaran Direksi dan Dewan Komisaris untuk berpusat pada aspek-aspek yang berbeda dalam *enterprise risk management*.

Dimensi ketiga adalah identifikasi kejadian risiko. Jajaran Direksi dan Manajemen dapat mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal. Teknik identifikasi kejadian risiko dapat dilakukan dengan analisa tren atau analisa historikal (masa lalu), serta proyeksi perusahaan kedepannya. Dengan

mengidentifikasi kejadian risiko akan mempermudah sektor perbankan melakukan penilaian atas risiko yang ada, selanjutnya perusahaan dapat melakukan *risk assessment* yang menjadi dimensi kelima, dimana perusahaan dapat memprediksi seberapa besar potensi sebuah kejadian risiko yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Setelah melakukan identifikasi dan penilaian, perusahaan dapat menentukan respon yang tepat untuk setiap risiko dalam menentukan toleransi risiko dan menerapkan pilihan dari berbagai alternatif-alternatif yang ada sebagai pengendalian atas risiko tersebut.

Informasi dan komunikasi adalah dimensi selanjutnya yang perlu diperhatikan oleh perusahaan untuk dapat membantu memastikan bahwa laporan yang diberikan perusahaan lengkap, terverifikasi, dan tervalidasi. Selain itu, informasi dan komunikasi berfungsi untuk membantu perusahaan dalam merespon jika terjadi kejanggalan-kejanggalan yang melanggar peraturan. Setelah beberapa dimensi terlaksana, maka perusahaan perlu melakukan pemantauan, pengevaluasian, dan pengembangan agar system terintegrasi sesuai dengan tujuan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas serta beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya

perbedaan dari masing- masing hasil penelitian sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris tentang adanya pengaruh variabel ERM dan menguji secara empiris setiap dimensi ERM dari delapan dimensi dalam COSO framework terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset (ROA)*. Agar pengujian secara empiris tersebut tidak bias, sehingga penelitian ini juga menghitung beberapa variabel control antara lain seperti ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang dari penelitian ini mencangkup beberapa rumusan masalah. Adapun beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian ini, antara lain:

1. Apakah *Enterprise Risk Management (ERM)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah dimensi lingkungan internal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

3. Apakah dimensi tujuan mengatur berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah dimensi identifikasi kejadian berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah dimensi penilaian risiko berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah dimensi respon risiko berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
7. Apakah dimensi pengendalian kegiatan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
8. Apakah dimensi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
9. Apakah dimensi pemantauan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini adalah untuk mengukur dan menjawab jawab semua pertanyaan dari penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan dalam study ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh variable *enterprise risk management (ERM)* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh dimensi lingkungan internal terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh dimensi tujuan mengatur terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh dimensi identifikasi kejadian terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji pengaruh dimensi penilaian risiko terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji pengaruh dimensi respon risiko terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
7. Untuk menguji pengaruh dimensi pengendalian resiko terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
8. Untuk menguji pengaruh dimensi informasi dan komunikasi terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

9. Untuk menguji pengaruh dimensi pemantauan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan makna dan kegunaan serta kontribusi sebagai berikut: Bagi calon investor, dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi; Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan kinerja perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang; Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori *enterprise risk management (ERM)* pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan; Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana bagi peneliti di bidang perbankan, sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengukuran ERM terhadap kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, serta hipotesis yang digunakan sebagai dugaan sementara dalam penelitian.

### **BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, tahun dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

### **BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai model regresi linier berganda yang terdiri dari dua persamaan penelitian.

## BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang direkomendasikan oleh penulis.